

BAB I

PENDAHULUAN

A . Latar Belakang

Sesungguhnya Allah Swt telah meletakkan kebahagiaan dan keselamatan hidup manusia ada dalam mengamalkan agama secara sempurna. Agama adalah mentaati perintah Allah Swt dengan cara yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw, maka diantara perintah Allah Swt dan perintah Rasulullah Saw adalah silaturahmi, menyambung tali kasih sayang, baik kepada kedua orang tua, keluarga, kerabat, tetangga, teman-teman, orang Islam ataupun orang kafir. Allah Swt melarang manusia memutuskan silaturahmi atau dikenal dengan istilah *qoth'urrahim*. Orang yang memutuskan silaturahmi dinyatakan sebagai orang yang fasik/ pelaku dosa. Allah Swt berfirman dalam surat *Al-baqarah* ayat 26-27:

وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ۚ ۲۶ الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ
وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَسِرُونَ ۚ ۲۷

... Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.

Dalam ayat ini Allah Swt memberikan peringatan untuk menjauhi perbuatan fasik, jangan menjadi orang fasik. Adapun sifat atau karakter orang fasik diantaranya memutuskan silaturahmi.

Hari ini banyak orang memutuskan hubungan silaturahmi, saling membenci, saling menghina, saling bermusuhan bahkan saling membunuh karena masalah yang kecil. Di daerah kertapati fenomena yang terjadi gara-gara berebut minyak tumpahan dari mobil tangki yang masuk ke Pertamina, si T tega mengambil pisau kemudian menusuk pundak dan leher Adi sebanyak satu kali, yang menyebabkan Adi tewas¹. Di Bangka Tengah, seorang anak tega membunuh Ibu kandungnya sendiri karena tersinggung dengan omelan ibunya, tanpa belas kasihan si David (27) tega membacok ibu kandungnya hingga tewas². Fenomena yang lain terjadi di pulau jawa, kota yang terkenal dengan santunnya, tepatnya di Tasikmalaya

¹Sripoku.Com oleh Andi Wijaya, Rabu 27/12/ 2017, diakses Tgl 16 Juli 2018, Jam 03:05 WIB

²Media Indonesia, 26 Desember 2017, diakses Tgl 17 Juli 2018 Jam 13:42 WIB.

seorang cucu tega menghabisi nenek kandungnya gara-gara uang Rp 50.000,- (lima puluh ribu)³. Masih banyak lagi kasus yang menyebabkan terputusnya hubungan silaturahmi antara anak dengan ibu, antara suami dengan istri, putus hubungan silaturahmi antara adik dan kakak, putus hubungan silaturahmi antara sesama ipar, putus hubungan silaturahmi antara sesama tetangga di depan rumah, putus hubungan silaturahmi antara sesama teman sekantor, putus hubungan silaturahmi antara teman seprofesi, dsb. Padahal Allah Swt telah memerintahkan kepada manusia untuk menjaga silaturahmi dan menjauhi perpecahan, hal ini juga dinyatakan dalam Al-quran Q.S *Al-Hujurat* Ayat 10 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”

Di zaman sekarang, zaman *now* sering terjadi putus hubungan silaturahmi karena mengejar kepentingan pribadi, mengikuti nafsu, mengutamakan ego, *arogansi* dan mengutamakan kepentingan golongan. Padahal ajaran Islam memerintahkan kepada umat Islam untuk bersatu, kasih sayang dan tolong menolong dalam kebaikan, menyambung silaturahmi dan melarang *qoth'urrahim*. Karena jauhnya umat Islam dari Alim Ulama, dan pemahaman yang dangkal terhadap *qoth'urrahim*, hari ini gara-gara masalah yang sepele, seperti tersinggung karena ditegur ibunya, keinginan anak tidak dituruti oleh orang tua, banyak terjadi *qoth'urrahim* antara ibu dan anak, saudara kandung, saudara ipar, sesama tetangga sebelah rumah. Banyak sekarang sesama muslim telah memutuskan silaturahmi, sehingga bila bertemu di jalan mereka tidak saling menyapa, tidak saling menegur, bahkan saling membusungkan dada, merasa tidak hajat kepada saudaranya. Ini merupakan fenomena yang kurang baik dalam kehidupan umat Islam. Kalau sekarang banyak orang yang memutuskan silaturahmi, gara-gara masalah kecil dan sepele. Ini adalah penyakit hati yang parah, jika penyakit hati ini tidak diobati, maka semakin hari akan semakin parah, dan akan mengakibatkan pelakunya menderita, sengsara, susah di dunia dan diakhirat. Maka penulis merasa perlu memberikan pemahaman kepada umat mengenai dampak negatif

³Liputan 6, 27 Januari 2018, diakses Tgl 17 Juli 2018 Jam 13:53 WIB.

qothu'urrahim, karena *qoth'urrahim* sangat dilarang dalam agama, termasuk dosa besar, dosa yang dipercepat azabnya di dunia⁴

B. Rumusan Masalah

1. Apa bentuk-bentuk *qoth'urrahim* ?
2. Apakah faktor-faktor penyebab *qoth'urrahim* ?
3. Bagaimana dampak negatif *qoth'urrahim*?
4. Bagaimana solusi untuk mencegah terjadinya *qoth'urrahim* ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bentuk-bentuk *qoth'urrahim*.
2. Mengetahui faktor-faktor penyebab *qoth'urrahim*.
3. Mengetahui dampak negatif *qoth'urrahim*.
4. Mengetahui solusi untuk mencegah terjadinya *qoth'urrahim*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan *kontribusi* bagi perkembangan karya ilmiah keagamaan menambah khazanah literatur studi tafsir quran di UIN Raden Fatah Palembang.
2. Secara Sosial, penelitian ini diharapkan berguna bagi umat Islam sehingga termotivasi untuk menjaga silaturahmi dan menghindari terjadinya *qoth'urrahim*.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan studi kepustakaan yang telah penulis teliti sejauh ini, bahwa penulis belum menemukan secara khusus kajian tafsir tematik tentang *qoth'urrahim*. Dalam mengkaji dan membahas masalah *qoth'urrahim* penulis menukil dari Al-Quran, kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadits, buku-buku agama yang secara umum berkaitan dengan masalah *qoth'urrahim*. Karya-karya yang penulis temukan, antara lain :

⁴Muhammad Zakariya Al-Kandahlawi, *Fadilah Sedekah*, (Yogyakarta: Ash-Shaff, Juli 2006), hlm. 248

Karya Al-Askolani, Ahmad ibnu Ali ibnu Hajar, *Fathul Bari*, Darul Kutub Alamiyah, Bairut Libanon 2003, yang membahas tentang anjuran dan motivasi menyambung tali silaturrahim kepada orang yang memutuskan hubungan silaturrahim.

Karya Al-Nawawi, Yahya ibnu Syarof, *Syarhun Nawawi*, Darul Kutub Ilmiah, Bairut Libanon 2006, yang membahas tentang cara berbakti kepada ayah setelah ayah meninggal dunia yaitu dengan cara menyambung tali silaturrahim kepada keluarga dan teman-teman ayahnya.

Karya Al-Showi, Ahmad ibnu Muhammad, *Hasyiatul Showi*, Darul Fikri, Bairut Libanon 2007, yang membahas tentang menjaga hubungan silaturrahim kepada kedua orang tua apabila keduanya telah lanjut usia, tidak boleh membetak mereka, tidak boleh mengatakan 'ah' dan ucapkanlah perkataan yang mulia.

Muhammad ibnu Abdillah, *Misykatul Mashobih*, Khonah Faidhi, Lahor Pakistan, tanpa tahun penerbitan, yang membahas tentang keutamaan orang yang bersilaturrahim, akan dipanjangkan umurnya, diluaskan rejekinya dan diluaskan kuburnya.

Dari beberapa kitab tafsir, kitab hadits dan buku-buku agama tersebut, secara langsung atau tidak sudah memberikan gambaran tentang *qoth'urrahim* dan dapat menjadi sumber penulisan awal dalam skripsi ini. Penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan beberapa buku diatas. Peneliti fokus kepada bentuk-bentuk *qoth'urrahim*, faktor-faktor penyebab *qoth'urrahim*, dampak negatif *qoth'urrahim* dan solusi untuk mencegah terjadinya *qoth'urrahim*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah *libelary research* maksudnya penulis meneliti skripsi ini dengan mengumpulkan dari beberapa sumber pustaka. Adapun langkah-langkahnya: 1. Mengumpulkan data, 2. Menganalisis data, 3. *Interprestasi* data, 4. Mengambil kesimpulan. Dalam penelitian ini penulis membawa masalah tetap (masalah *qoth'urrahim*) mulai dari judul awal proposal hingga akhir kesimpulan. Penulis berusaha mengumpulkan data dari beberapa ayat Al-quran, kitab tafsir, kitab hadits dan buku-buku agama yang terkait dengan topik pembahasan, selanjutnya penulis akan menganalisa topik pembahasan dengan analisa yang kritis, sistematis dan mendalam, terakhir di tarik garis lurus berupa kesimpulan. Menurut penulis jenis

penelitian inilah yang sangat sesuai untuk meneliti topik yang akan diteliti, karena penelitian akan fokus mulai dari pembahasan awal sampai akhir kesimpulan.

2. Sumber Data

- a. Data *primer* (pokok), penulis ambil dari nash-nash Al-quran beserta terjemahannya yang telah *ditashih* dan *ditahqiq* oleh ulama di Indonesia, dibawah pengawasan dan pengayoman Departemen Agama Republik Indonesia. Sebagian ayat diceritakan *asbabul nuzulnya*, sebagian tidak diceritakan.
- b. Data *sekunder* (tambahan), penulis ambil dari kitab-kitab tafsir Quran yang populer, seperti *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Hasyiatus Showi*, *Tafsir Maroh Labidz*, *Kitab Hadits Shohih Bukhori*, *Shohih Muslim*, *Sunan Tirmidzi*, *Sunan Abu Dawud*, *Syarah An-nawawi*, *Syarah Aunul Ma'bud*, dan lain sebagainya. Dan penulis juga menguatkan penelitian dengan beberapa literatur baik berupa buku ulumul qur'an, *wabsite*, artikel dan lainnya yang berhubungan dengan pembahasan *qoth'urrahim*.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Mencari kajian pustaka sebanyak-banyaknya yang berhubungan dengan masalah *qoth'urrahim*.
- b. Membaca dan *mentela'ah* kitab-kitab dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah *qoth'urrahim*.
- c. Mencatat dan menulis nash-nash Al-qur'an dan hadits-hadits yang berhubungan dengan masalah *qoth'urrahim* di satu buku khusus, sebagai bahan pokok untuk dideskriptifkan, dianalisis dan disimpulkan, baik sumber data yang dari kitab suci Alqur'an, kitab tafsir yang *mu'tabar*, kitab-kitab hadits, pendapat ulama tentang masalah *qoth'urrahim* dan karya-karya ilmiah pendahulu kita yang berkaitan dengan masalah *qoth'urrahim*.

4. Teknik Analisis Data

Teknik menganalisa data yang tepat menurut penulis adalah menggunakan metode tafsir *maudhu'i* artinya masalah *qothu'urrahim* ini dikaji dengan mengumpulkan nash-nash Al-qur'an yang memiliki maksud dan tujuan yang sama, tetapi referensinya berbeda, selanjutnya dibandingkan dengan ayat-ayat Al-quran yang lain yang memiliki korelasi dalam masalah *qoth'urrahim*, kemudian dikuatkan dengan penafsiran dari hadits-hadist nabawi, penafsiran para sahabat, penafsiran para tabi'in, penafsiran ulama *salaf*, penafsiran ulama *khalaf*, penafsiran ulama *mutaqadimin*, penafsiran ulama *muta'akhirin*, sampai dengan penafsiran ulama *kontemporer* di zaman *now*.

Analisis yang penulis lakukan dengan mengambil ayat-ayat Al-qur'an, mencari tahu *asbabul nuzulnya*, menjelaskan tafsirnya secara detail, menjelaskan kolerasi antara ayat quran dengan ayat yang lain, antara ayat Al-quran dengan hadits, antara ayat Al-quran dengan *atsar* sahabat, antara ayat Al-quran dengan pendapat para ulama. Dalam menganalisa data penulis akan memulai pembahasan hal-hal yang bersifat umum menuju hal-hal yang khusus, pembahasan akan dijabarkan secara sistematis, analisis dan logis. Selanjutnya penulis menarik garis lurus untuk mengambil kesimpulan dari masalah yang sedang dibahas, sehingga akan ditemukan kesimpulan yang baik, *holistik* dan sempurna.

Adapun langkah-langkah penelitian tafsir *maudhu'i* menurut Syekh Abdul Hayy Al-Farmawi adalah sebagai berikut :

1. Menetapkan tema yang akan dibahas.
2. Mengumpulkan seluruh ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut, menurut *kronologis* masa turunnya, disertai pengetahuan tentang sebab-sebab turunnya.
4. Menjelaskan *munasabah* dan *korelasi* ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh (*outline*).
6. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadis-hadis nabi, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan gamblang.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian yang serupa, mengkompromikan antara pengertian yang *'am* dan *khas*, yang *mulhaq* dengan *muqayyad*, yang global dengan terperinci, yang *nasikh* dan yang *mansukh* sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan *kontradiksi* atau tindakan pemaksaan terhadap sebahagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat⁵.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam membahas masalah *qoth'urrahim* agar mudah dipahami dan menarik minat para pembaca, maka penulis akan membahas masalah ini secara teratur (sistematis). Penulis

⁵Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-quran*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 114

membagi pembahasan ini menjadi empat bab dan setiap bab terdiri dari sub-bab yang akan penulis deskripsikansemaksimal mungkin. Adapun empat bab tersebut :

Bab pertama pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua gambaran umum *qoth'urrahim*, terdiri dari ayat-ayat Al-quran tentang larangan *qoth'urrahim* dan hadits-hadits Nabi saw tentang larangan *qoth'urrahim*.

Bab ketiga, terdiri dari bentuk-bentuk *qoth'urrahim*, sebab-sebab *qoth'urrahim*, dampak negatif *qoth'urrahim* dan solusi untuk mencegah terjadinya *qoth'urrahim*.

Bab keempat, penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.